

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2022

**ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN TAHAP
PERKEMBANGAN KELUARGA *AGING FAMILY***

Sifa Avelinda Iwana¹ , Siti Mardiyah²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: sifavelinda@gmail.com

ABSTRAK

Tahap perkembangan keluarga *Aging Family* yaitu usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai dari 60 tahunan sampai akhir kehidupan, dimana masa seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari hari lagi. Masalah kesehatan yang terjadi pada lansia yaitu *Gout Arthritis* salah satu tanda gejalannya yaitu nyeri. Intervensi untuk menurunkan nyeri pada *Gout Arthritis* yaitu dengan terapi kompres hangat dengan air rebusan serai. Studi kasus ini bertujuan untuk melaksanakan asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan *Aging Family*. Metode ini dengan menggunakan deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek studi kasus ini adalah pasien *Gout Arthritis* pada tahap perkembangan keluarga *Aging family* di Puskesmas Gondangrejo Kab. Karanganyar. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa terapi kompres hangat dengan air rebusan serai yang dilakukan selama 8 kali kunjungan dengan terapi selama 10-15 menit dapat menurunkan nyeri pada lansia yang mengalami *Gout Arthritis*. Rekomendasi tindakan terapi kompres hangat dengan air rebusan serai efektif dilakukan pada keluarga dengan masalah *Gout Arthritis*

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan Keluarga, Gout Arthritis, Tahap Perkembangan Keluarga *Aging Family*, Terapi Kompres Hangat Air Rebusan Serai.

Associate's Degree in Nursing Study Program

Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta

2022

**FAMILY NURSING CARE WITH
THE DEVELOPMENT STAGE OF THE AGING FAMILY**

Sifa Avelinda Iwana¹, Siti Mardiyah²

¹ Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta

² Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta

E-mail: sifavelinda@gmail.com

ABSTRACT

The development stage of the Aging Family is the age that is nearing the end of the human life cycle in the world. The age of this stage starts from 60 years until the end of life, where a person experiences physical, mental and social decline little by little so that they can no longer perform their daily tasks. Health problems that occur in the elderly, that is Gout Arthritis, one of the signs and symptoms is pain. Interventions to reduce pain in Gout Arthritis are warm compresses with lemongrass boiled water. The case study aims to carry out family nursing care at the development stage of Aging Family. This method used a descriptive case study method. The subject of this case study was a patient with Gout Arthritis at the development stage of the Aging family at the Gondangrejo Public Health Center, Kab. Karanganyar. The results of the case study showed that warm compress therapy with lemongrass boiled water carried out for 8 visits with therapy for 10-15 minutes can reduce pain in the elderly who experienced Gout Arthritis. Recommendations for warm compress therapy with lemongrass boiled water are effective for families with Gout Arthritis problems

Keywords: Family Nursing Care, Gout Arthritis, Aging Family Development Stage, Warm Compress Therapy with Lemongrass Decoction Water.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi pada keluarga lanjut usia salah satunya yaitu penyakit Asam Urat atau dalam dunia medis disebut penyakit Gout Arthritis adalah penyakit sendi yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan tingginya kadar Asam Urat didalam darah. Kadar Gout Arthritis yang tinggi dan melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan Gout Arthritis di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Apabila kadar Gout Arthritis didalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, penumpukan kristal Gout Arthritis berupa *tofi* pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit jika untuk berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya. Kadar Gout Arthritis normal pada wanita yaitu 1,5-6,0 mg/dL jika diatas 6,0 bisa di katakan kadar Gout Arthritis tinggi, kemudian pada pria yaitu 2,5-7,0 mg/dL jika diatas 7,0 bisa dikatakan kadar Gout Arthritis tinggi atau tidak normal (Susanto, 2013)

Angka prevalensi penyakit *Gout* berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%. Jika dilihat dari

karakteristik umur, prevalensi tertinggi pada umu >75tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (27,5%) dibandingkan dengan pria (21,8%) (Risksedas, 2013)

Penanganan pada Gout Arthritis dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi dapat diartikan sebagai terapi tambahan selain hanya mengonsumsi obat-obatan. Terapi non farmakologi bagi penderita Gout Arthritis yang dapat dilakukan adalah dengan membatasi asupan purin ataupun rendah purin, asupan energi sesuai kebutuhan, mengurangi konsumsi lemak, mengonsumsi banyak cairan, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, mengonsumsi vitamin yang cukup dan mineral, mengonsumsi buah dan sayur, olahraga ringan secara teratur (Indasari, 2016). Hasil penelitian Oktaviani dan Anzani (2021) membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat rebusan air serai terhadap penurunan intensitas nyeri pada arthritis gout.

Manfaat Kompres Hangat Air Rebusan Serai memiliki efek kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), menghilangkan rasa nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan

sirkulasi darah, yang diindikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita arthritis, badan pegal linu, dan sakit kepala. Penambahan campuran serai terapi kompres hangat dapat lebih meningkatkan terjadinya penurunan nyeri, karena serai mengandung minyak atsiri yang memiliki efek analgesik terhadap berbagai jenis nyeri, seperti nyeri kepala, kejang otot, spasme reumatik, myalgia dan neuralgia (Oktaviani, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Hayulita (2013) menyatakan bahwa kompres hangat serai dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi intensitas nyeri dikarenakan enzim siklo-oksigenase yang dapat mengurangi peradangan, selain itu dalam serai memiliki efek farmakologis yaitu rasa pedas yang bersifat hangat dimana efek hangat yang timbul dapat meredakan nyeri, kaku, dan spasme otot, karena terjadi vasodilatasi pembuluh darah.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Keluarga *Aging Family*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Sasaran studi kasus pada keperawatan keluarga adalah pasien dan keluarga yang mengalami *Gout Arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. Lama waktu penelitian yang digunakan adalah pada tanggal 20-27 Januari 2022 dan kunjungan yang dilakukan yaitu selama 8 kali kunjungan. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dipilih 1 klien lansia sebagai subjek studi kasusnya yaitu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu pada tahap perkembangan keluarga lanjut usia. Klien berusia 79 tahun, beragama islam, jenis kelamin laki-laki, Pendidikan terakhir klien SLTP. Pengkajian dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 dengan hasil sebagai berikut DS: Klien sering mengeluh nyeri pada lutut P: lutut, Q: nyeri seperti tertindih dan ngilu, R: kedua lutut, S: 6, T: hilang timbul (sering timbul melebihi pada malam hari), klien mengatakan belum paham dan belum mengetahui solusi mengurangi nyeri selain minum obat, klien mengatakn belum paham

tentang nyeri pada gout Arthritis, klien mengatakan masih sering mengonsumsi jeroan dan kacang-kacangan. DO: klien tampak gelisah, klien tampak melindungi area nyeri, dengan hasil TTV, TD: 141/76 mmHg, N: 82x/menit, RR; 20x/menit, kadar Asam Urat: 8,5 mg/dL.

Diagnosa

keperawatan yang sesuai dengan data diatas yaitu: Nyeri Akut (D.0077), dan Defisit Pengetahuan (D.0111)

Setelah ditegakan diagnosa keperawatan pada klien Gout Arthritis. Dengan tujuan umum dari intervensi keperawatan adalah diharapkan skala nyeri menurun menjadi 3 setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 8x kunjungan. Sedangkan tujuan khusus yang ke 1 yaitu keluarga mampu mengenal masalah Nyeri pada Gout Arthritis dengan intervensi perkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan, identifikasi kesiapan dan kemampuan untuk menerima informasi serta berikan lembar informed consent, tujuan khusus yang ke 2 yaitu keluarga dapat mengambil keputusan program edukasi yang akan digunakan untuk intervensi melibatkan pengambilan keputusan dalam keluarga untuk menerima informasi, tujuan khusus ke 3 yaitu keluarga dapat memberikan

pengetahuan tentang cara mengurangi nyeri pada Gout Arthritis, intervensi anjurkan bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti sebelum dan sesudah tindakan yang dilakukan, tujuan khusus ke 4 yaitu keluarga mampu memodifikasi lingkungan untuk menjaga kesehatan atau pola makan, intervensi ajarkan cara kompres hangat dengan air rebusan serai untuk mengatasi nyeri, tujuan khusus ke 5 yaitu mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk mencari informasi kesehatan, intervensi ajarkan menggunakan fasilitas kesehatan.

Setelah merumuskan intervensi keperawatan kemudian melakukan tindakan keperawatan selama 8x kunjungan.

Implementasi hari pertama 20 Januari 2022 jam 09.00 WIB yaitu dengan memperkenalkan diri, membina hubungan saling percaya, memberikan *informed consent* pada Tn.T, jam 09.55 WIB melakukan pengkajian, cek TTV, dan menjelaskan tujuan kompres hangat dengan air rebusan serai, jam 10.15 WIB mengidentifikasi lokasi nyeri, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas, dan skala nyeri.

Implementasi hari kedua pada tanggal 21 Januari 2022 jam 10.00 WIB

dilakukan kegiatan memberi penjelasan pengertian timbulnya nyeri pada lutut, jam 10.15 WIB mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan pada kedua lututnya terasa nyeri dan ngilu dengan skala nyeri 6, jam 10.40 WIB melakukan kompres hangat dengan rebusan air serai pada kedua lutut kanan kiri dilakukan dengan durasi pemberian kompres 10menit selama 7 hari berturut-turut, jam 10.55 WIB menjelaskan cara menjaga pola kesehatan dan pola makan yang baik.

Implementasi hari ketiga pada tanggal 22 Januari 2022 jam 09.30 WIB dilakukan kegiatan mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan pada kedua lutut terasa nyeri seperti ngilu, dan tertindih dengan skala nyeri 6, jam 09.45 WIB melakukan kompres hangat dengan rebusan air serai pada kedua lutut kanan kiri dilakukan dengan durasi pemberian kompres 10menit selama 7 hari berturut-turut, jam 10.00 WIB menjelaskan kepada klien dan keluarga tentang perawatan kesehatan untuk mengatasi nyeri dengan kompres hangat air rebusan serai.

Implementasi hari keempat pada tanggal 23 Januari 2022 jam 09.30 WIB menjelaskan periode dan strategi meredakan nyeri, jam 09.40 WIB melakukan kompres hangat dengan air

rebusan serai pada kedua lutut kanan kiri dilakukan dengan durasi pemberian kompres 10 menit selama 7 hari berturut-turut, jam 10.00 mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan pada kedua lutut masih terasa ngilu dengan skal nyeri 6.

Implementasi hari kelima pada tanggal 23 Januari 2022 jam 10.00 menjelaskan penyebab dan pemicu nyeri, jam 10.10 WIB melakukan kompres hangat dengan air rebusan serai pada kedua lutut kanan kiri dilakukan dengan durasi pemberian kompres hangat 10 menit selama 7 hari berturut-turut, jam 10.20 WIB mengajarkan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri dengan kompres hangat air rebusan serai, jam 11.00 WIB mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan pada kedua lututnya nyeri sedikit berkurang dan jika timbul masih terasa ngilu dengan skala nyeri 5.

Implementasi hari keenam pada tanggal 24 Januari 2022 jam 09.30 WIB menjelaskan kembali cara menjaga pola kesehatan dan pola makan yang baik, jam 10.00 WIB melakukan kompres hangat dengan air rebusan serai pada kedua lutut kanan kiri dilakukan dengan durasi pemberian kompres hangat selama 10 menit selama 7 hari berturut-turut, jam 10.30 WIB

mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan nyeri pada kedua lutunya sedikit berkurang dengan skala nyeri 4, jam 11.00 WIB menjelaskan dan mengajarkan kembali teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri dengan pemberian kompres hangat air rebusan serai.

Implementasi hari ketujuh pada tanggal 25 Januari 2022 jam 10.00 WIB mengidentifikasi skala nyeri klien mengatakan nyeri pada kedua lutunya sudah berkurang tetapi kadang-kadang masih timbul nyeri secara tiba-tiba dan ngilu di lutut berkurang dengan skala nyeri 3, jam 10.30 WIB mengajarkan kembali teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri dengan pemberian kompres hangat air rebusan serai, jam 10.45 WIB memberikan dukungan kepada keluarga dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan tindakan terapi kompres hangat dengan air rebusan serai untuk mengurangi nyeri pada klien di dapatkan data pada hari pertama skala nyeri yaitu 6 dan setelah dilakukan tindakan selama 7 hari berturut-turut maka di hari ke 7 skala nyeri turun menjadi 3. Dapat disimpulkan terapi kompres hangat dengan air

rebusan serai dapat menurunkan skala nyeri.

Saran

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran setelah mengelola kasus asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan keluarga lansia antara lain:

a. Bagi Puskesmas

Dapat meningkatkan untuk pemberian pelayanan pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan terhadap keluarga, kelompok, dan masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dengan langsung terjun kelapangan.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Klien dan keluarga dapat menjaga kesehatan anggota keluarganya dan saling mendukung untuk meningkatkan status kesehatan keluarga.

c. Bagi Klien dan Keluarga

Dapat meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang lebih berkualitas dan professional sehingga perawat dapat professional terampil inovatif dan tercipta sesuai dengan kode etik keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Damayanti. (2012). *Paduan Lengkap Mencegah Asam Urat*. Yogyakarta: Araska.

- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar Sulawesi Selatan: PS Pustaka.
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayulita S. (2013). *Pengaruh Pemberian Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Atritis Rheumatoid pada Lanjut Usia di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukit tinggi*. AFIYAH. 2014;1(1).
- Junaidi I.(2012). *Rematik Dan Asam Urat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Lingga Lanny. (2016). *Bebas Penyakit Asam Urat Tanpa Obat (cet.1)*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka
- Mubarak, Wahid iqbal dkk, (2012). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Medika.
- Nur Indasari, R. (2016). *Pengetahuan Penderita Gout Arthritis Tentang Terapi Olahraga Gout Arthritis*. 7(2), 40-45.
- Notoadmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perry, Potter. (2011). *Fundamental Keperawatan buku 1 edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. Edisi 1 Cetakan ke-3 (Revisi)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, Edisi 1 Cetakan ke-2*. Jakarta: DPP PPNI.
- Padila. (2015). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riasmini, Ni Made. Dkk (2017). *Panduan Asuhan Keperawatan Individu, Keluarga Kelompok, Dan Komunitas Dengan Modifikasi NANDA, ICNP, NOC Dan NIC Di Puskesmas Dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Riskesdas (2013). Riset Kesehatan Dasar Tentang Penyakit Sendi. Diakses dari www.litbang.depkes.go.id. Pada tanggal 22 Mei 2014: Jam 14.11.
- Sudoyo, A.W. et al (2009), *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (edisi ke 5)*. Interna Publishing. Jakarta
- Sunaryo, dkk. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: ANDI.
- Susanto Teguh. (2013). *Asam Urat Deteksi, Pencegahan Pengobatan*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Widagdo, Wahyu & Siti Nur Kholifah. (2016). *Keperawatan Keluarga Dan Komunitas*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan BPPSDM Kesehatan.
- Zahara, R. (2015). Arthritis Gout Metakarpal Dengan Perilaku Makan Tinggi Purin Dipeberat Oleh Aktivitas Mekanik Pada Kepala Keluarga Dengan Posisi Menggenggam Statis. *Medula*, 1(3), 67-76.

